

KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN

**(KAJIAN ANALISIS AYAT FITRAH PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB DALAM
TAFSIR AL-MISHBAH)**

Hamzah, Muhammad Zarqali

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Email: amhamzah7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditulis bertujuan untuk mengetahui konsep fitrah dalam tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab. Hal ini sangat penting mengingat pada era modern ini sangat banyak manusia yang menyelewengkan fitrah yang telah Allah ciptakan padanya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Tian Wahyudi (tahun 2015) yang lebih mengedepankan konsep pembelajaran berdasarkan fitrah manusia. Namun, Penelitian ini sama dengan penelitian yang ditulis oleh Wen Hartono (tahun 2012) dari segi objek penelitian yang dikaji yang membahas tentang fitrah dalam tafsir al-Azhar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang murni bersifat kepustakaan (library rescach), dengan menjadikan tafsir al-Mishbah sebagai sumber primer. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Untuk mencapai suatu kesimpulan yang konkret maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu teknik analisis data dengan cara mengumpulkan data-data yang ada kaitannya dengan permasalahan dan memeriksa secara konseptual atas makna yang terkandung oleh istilah-istilah yang digunakan untuk mendapatkan kejelasan makna yang sebenarnya. Berdasarkan metode yang dipaparkan diatas, maka penulis mencapai suatu hasil atau kesimpulan bahwasanya Quraish Shihab mengatakan fitrah berarti bawaan lahir manusia, baik jasmani maupun rohaninya. Oleh sebab itu beli tidak setuju dengan perubahan fisik pada diri manusia dan itu merupakan suatu dosa besar bagi pelakunya. Adapun metode beliau dalam mencari makna fitrah tersebut adalah dengan menggunakan metode bi al-Ma'sur dan bi al-Ra'y dengan menggunakan pendekatan bahasa, fiqh, sosial, dan ilmu pendidikan.

Kata kunci: *Fitrah, Tafsir al-Mishbah, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas sebagai *Khalifah fi al-Ard* (khalifah di bumi). Untuk mengaktualisasikan tugasnya tersebut manusia dibekali dengan sejumlah potensi yang Allah tanamkan di dalam dirinya, potensi-potensi itu berupa nafs, akal, hati, dan fitrah.¹ Akan tetapi, dalam mengemban tugas manusia sebagai

¹Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Media Pratama, 2001), hlm. 78.

Khalifah fi al-Ard, manusia berbuat tidak sesuai dengan jalur fitrah yang telah ditetapkan padanya. Manusia justru keluar dari fitrahnya.

Fitrah manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus. Manusia tidak dapat menghindari dari fitrah itu. Fitrah keagamaan itu akan terus melekat dalam diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun kadang-kadang sebagian manusia tidak mengakuinya atau mengabaikannya. Dalam memaknai fitrah, banyak pemikir muslim berbeda pendapat padanya. Secara umum, para pemikir muslim cenderung memaknainya sebagai potensi manusia untuk beragama (menauhidkan diri kepada Allah). Fitrah diartikan sebagai kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman fitrah islamiah).²

Adapun Prof. Dr. Quraish Shihab mendefinisikan bahwa fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.³ Kemudian Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Muhammad bin 'Ar mendefinisikan fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akal. Manusia dapat berjalan dengan kedua kakinya adalah bentuk fitrah yang Allah tetapkan padanya. Adapun sifat senang menerima nikmat dan sedih apabila mendapat musibah atau cobaan dari Allah adalah bentuk dari fitrah *'aqliyyah*.⁴ Dalam hal ini Quraish Shihab mengunggulkan pendapat Muhammad bin 'Ar dan menambahkan bahwasanya itu merupakan pengertian fitrah secara umum.

Tinjauan Umum Tentang Fitrah

Kata Fitrah memiliki makna yang berbeda-beda dikarenakan konteks pemaknaannya berbeda-beda. Fitrah secara bahasa diambil dari kata *فَتَرَ-يَفْطُرُ-فَطَّرًا* yang berarti merobek atau membelah.⁵ Namun ada juga yang mendefinisikan kata fitrah itu dengan arti belah atau pecah.⁶ Di dalam Tafsir Kementerian Agama disebutkan bahwa asal kata fitrah bermakna menciptakan, tumbuh, terbit, berbuka puasa atau makan pagi.⁷ Ibnu Manzur juga mengatakan dalam kitab *Lisan al-'Arb* bahwasanya fitrah bermakna al-Syaqq yang berarti merobek atau membelah.⁸ Arti ini diambil dari lima ayat yang menyebutkan kata fitrah yang hanya dikaitkan dengan langit saja.⁹

Namun, definisi fitrah secara terminologi banyak diungkapkan oleh para pemikir-pemikir muslim yang terkemuka. Diantaranya adalah:

² Muhammad Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 160.

³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), cet. 13, hlm. 281.

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera hati, 2002), volume 10, hlm. 210.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1063.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia Mahmud Yunus* (Jakarta: Hidakarya Agung), hlm. 319.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), jilid 7, hlm. 495.

⁸ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arb* (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), jilid. 7, hlm. 124 ج

⁹ Q.S Maryam : 90, Q.S al-Syura : 5, Q.S al-Infitar : 1, Q.S al-Mulk : 3, Q.S al-Muzzammil : 18

1. Al-Maragi mendefinisikan bahwasanya fitrah itu adalah kondisi atau keadaan yang Allah ciptakan dalam diri manusia untuk patuh dalam menerima kebenaran dan siap untuk menemukannya (kebenaran).¹⁰
2. Muhammad Fadil al-Jamali mengungkapkan bahwa fitrah adalah kemampuan dasar dan kecenderungankecenderungan lahir dalam bentuk sederhana dan terbatas, kemudian saling mempengaruhi dalam lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik atau sebaliknya.¹¹
3. Zakiah Daradjat mendefinisikan bahwa fitrah manusia adalah sebagai suatu wadah atau tempat yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab sebagai hamba khalifah di bumi.¹²
4. Muhammad Arifin berpendapat bahwasanya fitrah adalah kemampuan dasar manusia yang dibawa sejak lahir.¹³
5. Ibnu 'Abbas, Ka'ab bin Quradi, Abu Sa'id al-Khuli dan Ahmad bin Hambal menjelaskan bahwa makna fitrah adalah ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatan.¹⁴

Konsep Umum Penafsiran Fitrah

Kata fitrah terulang sebanyak 20 kali dalam 19 ayat dalam al-Qur'an dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda. Dari 20 kali ulangan tentang ayat fitrah tersebut, Abdul Mujib dalam bukunya, "Fitrah dan Kepribadian Islam" memberikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Setiap penciptaan yang menggunakan kata fitrah selalu dikaitkan dengan potensi keimanan, baik nantinya menjadi mukmin ataupun kafir.
2. Subyek fitrah adalah Allah SWT, karena hanya Dia al-Fathir yaitu zat yang menciptakan tanpa ada contoh sebelumnya.
3. Objek fitrah terbagi menjadi 2:
 - a. Manusia seperti tercantum di dalam surat Hud: 51, ar-Rum: 30, Yasin : 22, az-Zukruf: 27, Thaha: 72, dan al-Isra' : 51.
 - b. Langit dan bumi seperti terdapat pada surat Maryam, al-Syura:, al-Infithar: , al-Mulk: , Al-Muzzammil:, dengan kategori ini konsep fitrah dapat dikaitkan dengan semua penciptaan alam, baik alam makro (langit dan bumi), maupun alam mikro (manusia).
4. Makna fitrah dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:
 - c. Al-Syaqq (pecah/belah) yang ditujukan pada langit saja.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1063.

¹¹ Muhammad Fadil al-Jamali, Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran Terjemahan Alfasani (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 99.

¹² Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 98.

¹³ Muhammad Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 82.

¹⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran pendidikan Islam (Bandung: Trigenda Karya), cet. I, hlm. 17.

d. Al-Khilqah (penciptaan) yang ditujukan pada manusia, langit, dan bumi.¹⁵

Sementara itu fitrah dalam pandangan al-Qur'an memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi fitrah yang dimaksud dalam hal ini adalah aspek-aspek yang terdapat pada fitrah manusia yang memiliki banyak ragam. Keragaman ini disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda. Terdapat tiga dimensi manusia yang merupakan esensi dari penciptaannya atau totalitasnya yaitu dimensi fisik, psikis, dan psikofisik atau dalam Islam dikenal dengan *fitrah jasmaniyah, fitrah ruhaniyyah, fitrah nafsiyyah*.

1. Fitrah Jasmaniyah

Fitrah jasmaniyah adalah Fitrah penciptaan manusia dari segi jasadnya (fisiknya). Seperti firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.*”

Ayat di atas membicarakan tentang penciptaan manusia. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa penciptaan manusia yang pertama adalah dari tanah. Dalam hal ini Allah mengkhususkan pada penciptaan manusia pertama kali yaitu Nabi Adam yang Allah ciptakan dari tanah. Kemudian dilanjutkan dengan penciptaan manusia dari nutfah (mani) yang ditujukan kepada semua anak keturunan Nabi Adam A.S. Kemudian dari nutfah ini Allah jadikan manusia sebagai makhluk sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

Abdul Mujib mengatakan fitrah jasmaniyah ini memiliki natur sendiri. Al-Farabi mengatakan bahwa komponen ini dari alam ciptaan yang memiliki bentuk, rupa, kualitas, berkadar, bergerak, dan diam serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ. Begitu pula halnya dengan al-Ghazali memberikan sifat komponen ini dengan dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar dan tidak berbeda dengan benda-benda yang lain. Sementara

¹⁵ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam.....*, hlm. 10-11.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi, sedang menurut Ibnu Maskawath bahwa jasad ini sifatnya material. Ia hanya dapat menangkap suatu bentuk yang konkrit dan tidak dapat menangkap yang abstrak. Jika ia telah menangkap satu bentuk kemudian perhatiannya berpindah-pindah pada bentuk yang lain maka 70 bentuk yang pertama lenyap."

Fitrah jasmaniyyah membutuhkan kebutuhan-kebutuhan fisik yang harus dipenuhi seperti makan, minum, dan kebutuhan seksual. Kecendrungan-kecendrungan seperti makan, minum, dan seksual berperan bagi jasmani manusia yang tercipta dari tanah. Menurut Zakiah Daradjat, kebutuhan fisik jasmaniyah seperti makan, minum, seks tidak dapat dipelajari oleh manusia, sebab sudah fitrahnya dari lahir. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, maka akan hilang keseimbangan fisiknya. Di bagian lain dikatakan apabila tidak dipenuhi, seseorang akan merasa cemas dan gelisah."

Bagaimanapun jasmani manusia memang harus diperhatikan dan kebutuhannya haruslah dipenuhi dengan cara baik dan benar. Karena dengan jasmani itu manusia dapat menjalankan tugas dalam hidupnya. Fitrah jasmaniyah belum dapat mewujudkan suatu tingkah laku sendiri. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila fitrah jasmaniyah telah ditempati oleh fitrah ruhaniyyah.

2. Fitrah Ruhaniyyah

Ibnu Sina berpendapat bahwa ruh manusia merupakan kesempurnaan awal jasmani manusia yang tinggi, yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedangkan menurut al-Ghazali ruh merupakan suatu yang halus. Aktifitas, berpendapat, berfikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya merupakan penggerak bagi jasad manusia. Menurut Ahmad Mubarak, dalam system. 73 nafs, ruh menjadi penting dalam aktifitas nafs manusia ketika hidup di muka bumi ini. Sebab tanpa ruh, manusia sebagai totalitas tidak dapat berfikir dan merasa. 74

Menurut Murtadha Muthahari dalam bukunya yang berjudul "Bedah Tuntas fitrah Mengenal Jatidiri, Hakikat, dan Potensi Kita", menyebutkan beberapa tuntunan atau kebutuhan yang dikategorikan sebagai kebutuhan-kebutuhan ruhani, yaitu kebutuhan akan kebenaran, kebutuhan akan moral (akhlak), kebutuhan akan estetika, kebutuhan untuk berkreasi atau mencipta, serta kerinduan akan ibadah. Hal-hal tersebut merupakan hal yang diyakini sebagai kondisi-kondisi yang bersifat fitrah.

Abdurrahman Saleh Abdullah mengungkapkan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi jiwa dengan badan. Shalat dan haji misalnya yang bersifat ruhani, tidak dapat dipenuhi tanpa adanya partisipasi badan. Sedangkan makan, minum, seks yang merupakan kebutuhan biologis, pemenuhan akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan tujuan-tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk beribadah kepada Allah (ruhani)."" Tapi, sebanyak apapun pendapat manusia tentang ruh, semuanya tidaklah ada yang dapat mencapai kesimpulan yang memuaskan. Karena Allah SWT telah menegaskan tentang ruh di dalam al Qur'an. Firman-Nya dalam surah al-Isra' ayat 8:

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمۡ وَإِنْ عُذْتُمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا

Artinya: “Mudah-mudahan Tuhanmu melimpahkan rahmat kepadamu. Akan tetapi, jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu). Kami jadikan (neraka) Jahanam sebagai penjara bagi orang-orang kafir.”

3. Fitrah Nafsaniyyah

Fitrah nafsaniyyah merupakan citra pecinta psikofisik manusia. Artinya, fitrah ini merupakan gabungan dari fitrah jasmaniyyah dan fitrah ruhaniyyah. Apabila ia berorientasi pada natur jasad, maka tingkah lakunya menjadi buruk, dan apabila ia berorientasi pada matur ruh, maka tingkah lakunya menjadi baik selamanya.

Prof. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata nafs digunakan al-Qur'an antara lain untuk mengungkapkan yang mengalami kematian (QS. Ali Imran: 185), manusia yang dibebani tanggung jawab (QS. Al-Syams: 7), manusia yang memperoleh pahala (QS. Al-Fajr: 27-30), sehingga an-Nafs dapat diartikan sebagai totalitas manusia atau kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang lain.⁷⁷

Menurut Muhammad Arifin pola dasar dari fitrah mengandung potensi psikologis yang kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek kemauan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis interaksional (saling mengacu dan mempengaruhi) untuk terbentuknya kepribadian yang sempurna melalui arahan pendidikan. ⁷⁸

Quraish Shihab berpendapat bahwa secara umum an-Nafs bentuk konteks membicarakan tentang manusia dalam menunjukkan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Namun diperoleh isyarat, bahwa pada hakikatnya potensi baik manusia lebih kuat dari potensi buruknya. Hanya saja daya Tarik keburukan lebih kuat dari daya Tarik kebaikan. Karena manusia dituntut agar menjaga dan memelihara kesucian nafs dan tidak mengotorinya. Firman Allah Swt dalam surah al Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۖ

Artinya: “Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”

Secara eksplisit al-Qur'an menyebutkan ada tiga tingkatan nafs. *Pertama*, sebagaimana disebutkan dalam surat al Fajr: 27-30 yaitu an-Nafs al-Mutmainnah. *Kedua*, adalah an-Nafs al-Lawwamah sebagaimana diterangkan dalam surat al-Qiyamah: 2. Dan yang ketiga sekaligus tingkatan paling rendah adalah nafs al-Ammarah yang terdapat dalam surat Yusuf: 53.

Pengungkapan peringkat *an-Nafs al-Mutmainnah* dalam al-Qur'an dengan tingkat keimanan kepada Allah dengan hati selalu tentram karena ingat kepada-Nya semakin-yakinnya

terhadap suatu kebenaran dan tidak merasa cemas ataupun takut akan ketetapan Allah. Sementara *an-Nafs al-Lawwamah* adalah an-Nafs yang amat rhenyesali hilangnya peluang baik, karena ia mencela dirinya sendiri, mengakulasi amalannya serta mencela kesalahan yang terlanjur dilakukannya. Sedangkan *an-Nafs al Ammarah bi as-Su'* yang disebutkan di dalam al-Quran digolongkan sebagai nafs yang paling rendah kualitasnya. Ciri umum nafsu kualitas rendah adalah:

- a. Mudah melanggar larangan Allah
- b. Menuruti dorongan hawa nafsu
- c. Menjalankan maksiat
- d. Tidak memenuhi panggilan kebenaran

Dengan klasifikasi ini, maka fitrah manusia akan tergolong kepada kecenderungan yang diikutinya. Hal itu bergantung pada factor yang mempengaruhi, sehingga kecendrungan fitrah tersebut mengikuti kemungkinan yang dominan. Jika manusia dominan menuruti hawa nafsunya, maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh manusia, tentunya akan bertentangan dengan agama, karena apabila manusia lebih mengikuti hawa nafsunya, maka manusia akan cenderung melakukan kejahatan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِيُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”

Penafsiran Ayat-Ayat Fitrah dalam Tafsir Al-Mishbah

1. Profil Singkat Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1994 di kota Rappang, provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Beliau merupakan salah seorang anak dari Prof. K.H Abdurrahman Shihab yang merupakan keturunan Arab yang terpelajar. Bapaknya merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah satu tokoh pengajar yang memiliki reputasi tinggi di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Ayahnya juga pernah menjabat sebagai guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Beliau juga termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makasar. Disamping itu, dalam buku "Wawasan Al-Qur'an" yang ditulis oleh M. Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Ependi tertulis bahwasanya ayahanda Quraish Shihab juga merupakan seorang wiraswasta sekaligus da'i yang sejak usia muda telah gemar berdakwah dalam mengajarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan.

Quraish Shihab adalah seorang ulama tafsir al-Qur'an Indonesia di era kontemporer. Kecintaannya terhadap al-Qur'an telah tertanam dan tumbuh dengan subur sejak ia masih kecil. Hal ini terlihat pada keseriusannya dalam memperhatikan dan mengkaji al-Qur'an. Dibalik kecintaannya terhadap al-Qur'an, terdapat sosok ayah yang ikut berperan dalam hal ini. Sang

ayah -Abdurrahman Shihab- merupakan seorang pakar dalam bidang tafsir di daerah Makassar pada waktu itu.

Sejak masih kecil, Quraish Shihab selalu mempelajari ilmu-ilmu tentang al-Qur'an. Pada umur 6-7, ia selalu mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Meskipun beliau dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, bukan berarti lingkungan sekitarnya sebagaimana lingkungannya tersebut. Lingkungan sekitar rumah Quraish Shihab merupakan lingkungan yang bermacam-macam dalam hal agama dan kepercayaan.

Quraish Shihab merupakan alumni Jam'at al-Khair, ini adalah suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan keislaman moderat. Selain sebagai guru besar dalam bidang tafsir, ia juga pernah menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Alauddin dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) di Ujung Pandang.

Sebagaimana dalam bukunya "Menyingkap Tabir Ilahi" yang dikutip oleh Muhammad Rusli tertulis bahwa dalam kehidupan yang diarungi olehnya, Quraish Shihab layaknya sebagaimana orang-orang pada umumnya. Ia berumah tangga dengan didampingi oleh seorang istri yang bernama Fatmawati dan dikaruniai lima orang anak yang masing-masing mereka bernama Najeela, Najwa, Nasywa, Nahla, dan Ahmad.

2. Penafsiran Ayat-Ayat Fitrah Dalam Tafsir Al-Mishbah

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, bahwasanya kata fitrah terulang sebanyak 20 kali dalam 19 ayat al-Qur'an, Dari 20 kata itu maka terangkailah 6 tema atau pokok-pokok pembahasan yang berbeda-beda, yaitu:

1. Penciptaan Manusia.
2. Penciptaan Langit dan Bumi
3. Penciptaan Langit
4. Hari Kiamat
5. Adzab
6. Sifat Dasar Manusia

Disini, penulis akan memaparkan penafsiran Quraish Shihab mengenal ayat-ayat fitrah disertai dengan analisis penafsirannya dengan cara menganalisa metodologi Quraish Shihab dalam menafsirkan beserta membandingkan penafsirannya dengan mufasir lainnya.

Dalam menguraikan penafsiran Quraish Shihab yang sesuai dengan tema di atas, penulis membatasi ayat-ayat yang akan dibahas. Dalam hal ini, penulis akan membahas ayat-ayat yang hanya berbentuk *fi'il sulasi mujarrad* dari kata *fatara* dan tidak ikut membahas bentuk *fi'il sulasi mazid* dari kata tersebut. Hal ini dikarenakan bahasa Arab sangat luas. Oleh karenanya, apabila ia mengalami tambahan satu huruf saja, maka maknanya juga akan berbeda. Oleh sebab itu, ketika kata *fatara* berubah dalam bentuk *fi'il sulaši mazid*, maknanya akan berubah. Sehingga makna-makna itu tidak memiliki hubungan dengan makna fitrah yang akan penulis kaji.

1. QS. Hud [11]: 51

يَقُومُوا لَآ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “(Hud berkata,) “Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu imbalan (sedikit pun) atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari (Tuhan) yang telah menciptakanku. Apakah kamu tidak mengerti?”

Ayat di atas berkenaan dengan kisah Nabi Hud yang tidak meminta dibayar atau upah atas dakwahnya kepada Kaum 'Ād. Ayat diatas menyatakan perkataan Nabi Hud, yaitu : Hai Kaumku, aku tidak meminta kepada kamu sekarang dan akan datang-sebagaimana dahulu aku tidak pernah meminta atasnya, yakni atas seruanku ini sedikit upah pun. Tidak lain upahku yang kuharapkan hanyalah atas Allah yang telah menciptakanku. Sebab, ketika dia menciptakanku, pasti Dia pula yang menciptakan dan menyiapkan semua sarana dan kebutuhan bahkan kesempunaan hidupku. Karena itu, aku tidak mengandalkan atau mengharap upah dari kalian. Maka, jika demikian, tidakkah kamu memikirkannya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa kamu telah berdosa dengan mendurhakai atau mempersekutukan Yang Maha Esa itu.

Hal yang senada juga dipaparkan oleh Ali al-Şabuni bahwasanya maksud ayat diatas adalah aku (Nabi Hud) tidak akan mendapatkan pahala dan ganjaran kecuali hanya dari yang menciptakanku (Allah). 100

Kata *fatarani* adalah kata kerja bentuk lampau yang terambil dari kata () faṭara yang pada mulanya berarti membelah, dari situ terambil kata (6) fitrah, Fitrah yang dilakukan Allah, menurut al-Ragib al-Isfahani adalah mewujudkan dan mengadakan sesuatu menurut kondisinya yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu. 101 menjadikan fitrah/penciptaan manusia oleh Allah SWT ini mengandung makna penganugerahan kepada manusia potensi untuk beriman dan mengenal Allah sehingga menjadikan mereka seperti firman Allah "sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah" 102

Kata *fatara* pada ayat diatas ditafsirkan oleh al Maragi dengan makna fitrah yang suci yang bersih dari keadaan keadaan yang menghamba kepada patung-patung berhala yang baru yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri. 103 Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya juga memaknai hal yang sama, yaitu dengan makna fitrah yang suci Namun beliau menambahkan bahwa ayat diatas menerangkan tentang keikhlasan Nabi Hud dalam berdakwah dan menyampaikan amanah yang telah dibebankan Allah kepadanya. Sikap Nabi Hud yang ikhlas dalam berdakwah dan memberi nasihat menunjukkan bahwa nasihat atau dakwah itu tidak ada gunanya jika hati masih diselimuti oleh ketamakan dan kepentingan tertentu. 104

Menurut penulis, Quraish Shihab menafsirkan kata hi fatara diatas dengan makna khalafa (menciptakan) didasari atas riwayat Ibnu Abbas yang ketika itu berdebat dua orang arab tentang suatu sumur dan salah satu dari keduanya berkata mengatakan 45 ul ana fatartuha artinya saya yang memulai galiannya. 105 Maksudnya saya yang menciptakannya. Atas dasar itu Quraish Shihab menafsirkan makna kata fitrah pada ayat diatas dengan menggunakan

metode bi al-Ma'sur. Sedangkan mengenai makna ayatnya beliau menggunakan pendekatan sejarah.

Mayoritas ulama mengungkapkan hal yang sama mengenai ayat ini. Maksudnya, ayat ini bercerita tentang kaum Ad dan Nabi Hud As yang mana beliau tidak ingin maupun terbesit sedikitpun dalam hatinya untuk meminta imbalan atau upah dari dakwahnya kepada kaumnya. Jadi, kesimpulannya adalah apa yang disampaikan oleh Quraish Shihab sama dengan mufassir-mufassir lainnya.

2. QS. Yasin [36]: 22

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “*Apa (alasan) untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.*”

Sebelum penulis membahas ayat ini, alangkah lebih baiknya penulis kemukakan dahulu ayat sebelumnya. Allah berfirman:

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: “*Datanglah dengan bergegas dari ujung kota, seorang laki-laki.639) Dia berkata, “Wahai kaumku, ikutilah para rasul itu! Iktuilah orang yang tidak meminta imbalan (dalam berdakwah) kepadamu. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”*”

Disini disebutkan bahwa ada seorang laki-laki mukmin yang datang dari ujung kota untuk membenarkan apa yang disampaikan oleh para utusan-utusan yang disebutkan di ayat sebelumnya. Orang itu bernama Habib al-Najjar. 106 Beliau datang dari ujung kota secara bergegas dan dengan kesungguhan guna untuk menyampaikan kebenaran yang dibawa oleh ketiga utusan itu. 107

Kemudian kita kembali ke ayat 22 yang mengatakan alasan mengapa dia dan kaumnya harus menyembah Allah. Ayat di atas mengatakan bahwa "aku, yakni Habib al-Najjār membenarkan para utusan itu dan menyembah Allah Yang Maha Esa sesuai petunjuk mereka dan betapa aku tidak menyembah Allah yang telah menciptakanku dan kepada-Nya aku kembali? Jika demikian, mengapa kamu tidak menyembah-Nya padahal Dia juga yang menciptakanmu dan hanya kepada-Nya juga kelak, setelah kematian kita, kamu dan juga aku akan kembali"

Dalam tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Kata (i) fatara berarti mencipta untuk pertama kali mengisyaratkan bahwa Allah yang mencipta manusia pertama kali, Dia juga adalah tempat kembali terakhir kali. Dengan demikian, manusia yang awal dan akhirnya adalah milik Allah, hendaknya menjadikan seluruh hidupnya ibadah dan pengabdian kepada Allah. Ayat diatas menggunakan redaksi persona pertama tunggal, yakni kata-kata "aku" dan "menciptakan aku", lalu mengakhirinya dengan menggunakan bentuk persona kedua

yang berbentuk jamak "kamu kembali". Ini menunjukkan bahwa kata aku yang digunakan oleh si pembicara mengandung makna "aku sebagai manusia". Dengan ini makna persona kedua yang berbentuk jamak tadi juga termasuk dalam ruang lingkup manusia seperti kata "aku" tersebut. 109

Wahbah Zuhaili hanya mengartikan kata (a) fatara dengan makna (3) khalaaqa (Menciptakan). Begitupula yang dikatakan oleh al-Qurtubi dalam tafsirnya. Dalam Tafsir Kementerian Agama RI juga dijelaskan bahwa maknanya adalah Tuhan yang menciptakan dan membentuknya (Habib al-Najjar) sedemikian rupa dalam proses kejadian, sehingga memungkinkan dirinya memeluk agama tauhid yaitu agama yang mengajarkan untuk mempercayai Allah sebagai Tuhan Yang Mahaesa. 112

Dalam penafsiran ayat diatas, tidak ada perbedaan yang signifikan. Mayoritas mufassir termasuk Quraish Shihab sepakat bahwasanya ayat diatas bercerita tentang utusan-utusan yang datang kepada-Habib al-Najjâr. Lalu beliau pun menyeru kepada Allah untuk menyembah-Nya dan mengesakan-Nya. Karena hanya Allah yang mampu menciptakan semua makhluk yang hidup di dunia ini.

3. QS. Az-Zukhruf [43]: 27

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

Artinya: "kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku. Sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku."

Ayat ini berbicara tentang Nabi Ibrahim As dan ayahnya beserta kaumnya. Pada ayat sebelumnya Nabi Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya bahwasanya beliau berlepas diri dari apa yang disembah oleh mereka, yaitu berhala-berhala buatan mereka sendiri yang mereka duga bahwa itu tuhan. Kemudian ayat diatas melanjutkan Kecuali jika yang kamu sembah itu hanya Allah, Tuhan yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya karena Dia Penciptaku maka tentulah Dia pula-lah yang menunjukiku jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam Tafsir Kementerian Agama dijelaskan bahwa ayat ini juga menegaskan pendirian Nabi Ibrahim As setelah berlepas diri dari bapak dan kaumnya, bahwa dia hanya menyembah Allah yang menciptakannya dan menciptakan seluruh manusia. 114 Fakhrudin ar-Razzi mengatakan bahwa maksud *إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي* adalah saya berlepas diri dari apa yang kalian sembah kecuali dari Allah. Maksudnya kalau mereka –bapak dan kaum Nabi Ibrahim-menyembah Allah, Nabi Ibrahim tidak akan berlepas diri dari mereka.

Kata (فطر) *fatara* berarti mencipta untuk pertama kali tanpa contoh sebelumnya. Nabi Ibrahim as agaknya menggunakan kata tersebut untuk mengisyaratkan bahwa Tuhan yang beliau sembah adalah Tuhan Pencipta sekaligus Pemelihara karena Pencipta sesuatu pastilah Dia pula yang kuasa memeliharanya dan, dengan demikian, hanya kepada sang Pencipta itu saja semestinya terarah seluruh ibadah. Wahbah Zuhaili juga mengatakan hal yang serupa bahwasanya maksud kata (فطر) *fatara* di sana adalah (خلق) *khalaaqa* artinya menciptakan. Ali

ash-Shabuni mengatakan kata (فطرني) *fatharani* bermakna (خلقتي و أنشأني من العدم) yang artinya ,menciptakanku dan membuatku dari yang tiada menjadi ada.

Mayoritas ulama sepakat bahwa ayat ini berbicara tentang Nabi Ibrahim yang menentang tradisi syirik yang dilakukan oleh bapak dan kaumnya. Tidak ada perbedaan penafsiran dalam konteks ayat ini. Dan ulama pun sepakat bahwa makna (فطر) *fathara* pada ayat diatas adalah menciptakan.

Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan serta analisis dapat didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Metode Quraish Shihab : dalam menafsirkan ayat fitrah Quraish Shihab menggunakan metode *bi al-Ma'sur* dan *bi ar-Ra'y* (rasio) dengan menggunakan beberapa pendekatan lainnya. Di antaranya: pendekatan linguistik, fiqh, sosial, dan pendekatan ilmu pendidikan.

Kedua, Fitrah menurut Quraish Shihab adalah kejadian asal manusia atau bawaan sejak lahir. Hal ini berangkat dari makna (فطر) *fathara* yang berarti menciptakan dengan tanpa ada contoh sebelumnya. Adapun pengertian fitrah secara istilah Quraish Shihab condong mengambil dan sepakat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibn 'Ar bahwasanya fitrah adalah bentuk dan system yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Sedangkan fitrah manusia beliau definisikan sebagai apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnya). Oleh sebab itu, Quraish Shihab tidak menyetujui penyimpangan-penyimpangan fitrah yang banyak dilakukan oleh manusia pada akhir zaman ini. Perubahan fitrah adakalanya dalam hal jasmani, akal, maupun rohani. Dalam hal ini, Quraish Shihab tidak membenarkan semua penyimpangan itu. Penyimpangan fitrah jasmani adalah seperti merubah bentuk wajah, alat kelamin, membuat tato di anggota badan sehingga menyakiti jasmani yang Allah titipkan. Sedangkan penyimpangan dalam bentuk akal adalah menyalahgunakan akal yang telah Allah berikan, seperti menggunakan akal untuk kasus korupsi, penyelewengan hak seseorang, menipu, dsb. Sementara penyimpangan rohani adalah seperti kasus yang sedang semarak di bumi nusantara akhir-akhir ini, yaitu kasus LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender).

Daftar Pustaka

- 'Abd Allah al-Rajihi, Abd al-'Aziz bin, al-Asilah wa Ajwibah Fi Iman wa Al-Kufr, (Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Wataniyyah, 2014)
- 'Abd al-Rahman al-Hawali, Safr bin, Zahirah al-Irja': Fi al-Fikr al-Islam, (Belanda: Daar al kalimah 1999).
- Abdullah Numsum, Manhaj Imam as-Syaukani, al-'Aqidah, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994)
- Abi al-'Izz, Ibnu, Syarh al-Aqidah at-Thahawiyah, (Beirut: Maktabah al- Islamiyyah, 1984).

Al-Albani, Nashir al-din, Al-‘Aqidah al-Tahawiyah: Syarh wa al-Ta’liq, Penerjemah: Abu Safiyya (tt: Media Hidayah, 2005).

Al-Khumais, Muhammad bin Abdurrahman, I’tiqod al-A’immatil al-Arba’ah, Penj. Ali Mustafa Yaqub, Aqidah Iman Empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi’I, Ahmad), Direktorat Bidang Penerbitan Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Saudi Arabia, 1426.

As-Syaikhani, Adil bin Muhammad bin Ali, Qawa’id Fi Bayan al-Haqiqat al-Iman ‘Inda Ahli Sunnati wa al-Jama’ah (Riyadh: Ushul as-Salaf, 2005).

Hanafi, A, Pengantar Theologi Islam, (Jakarta: Pustaka al-Husna,1980)

<https://muslim.or.id/5478-imam-dalam-pandangan-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>.

Ibn Taimiyyah, al-Iman (Terjemahan), Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2007).

Kementerian Agama, Tafsir al-Qur’an Tematik “Kerja dan Ketenagakerjaan”, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010).

Manzur, Ibnu, Lisan al-‘Arab, (Kairo: Dar al-Hadits, 2003)

Moch, Sya’roni Hasan, Implementasi Kegiatan Amal Saleh dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual, dalam Didaktika Religia, Volume 2, Nomor 1, (Kediri: STAIN, 2014).

Munawwir, Warson, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

Muslim, Ibnu al-Hajjaj, Shahih Muslim, (Kairo: Dar al-Hadis}, 1997)

Nasional, Departemen Pendidikan, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: tp, 2008).

Nasution, Harus, Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta: UI-Press, 1986)

Nurudin, Muhammad, “Peranan Aliran Murji’ah Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Di Masa Modern”, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 5, No. 1, (STAIN Kudus 2017).

Shihab, M. Quraish, Membumikan Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2010)

Suryan A. Jamrah, Studi Ilmu Kalam, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

Yunus, Mahmud, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010).

Yusran, Amal Saleh: “Doktrin Teologi dan Sikap Sosial”, Jurnal Al-Adyan, Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, UIN Alaudin Makassar.

Yusuf, M. Yunan, Alam Pikiran Islam Pemikiran Islam: dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi, (Jakarta, Prenadamedia, 2016)

Zaini, Syahminan, Kuliah Aqidah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlash, t.th)